JURNAL EKONOMI DAN BISNIS

Journal homepage: www.ejournal.uksw.edu/jeb

ISSN 1979-6471 E-ISSN 2528-0147

Praktik manajemen laba: Sebuah kajian studi hermeneutika

Subadriyah^{a*}, Mahmudatus Sa'diyah^b, Murniati^c

^a Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara, Indonesia;
subadriyah@unisnu.ac.id*

^b Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara, Indonesia;
mahdah@unisnu.ac.id

^c Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara, Indonesia;
murniati@unisnu.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Artikel dikirim 06-12-2018

Revisi 25-10-2019

Artikel diterima 14-11-2019

Keywords:

Earning management, study of hermeneutics, accrual accounting

Kata Kunci:

Manajemen laba, studi hermeneutika, akuntansi akrual

ABSTRACT

Managers potentially engage in earnings management practices by using accrual basis as a basic guide accounting practices. In general, earnings management is motivated by certain incentives, such as to achieve earnings targets. In this regard, this study uses case studies of two KSPs (Koperasi Simpan Pinjam – Saving and Loans Cooperatives) to illuminate managers' views about earnings management. The first KSP (KSP "S") is chosen as the research case because it has default loans rate that exceeds the maximum bad loans of saving and loans cooperatives standard. Meanwhile, the second KSP has the default loans rate below the maximum bad loans standard. Individuals in KSP "T" who intensely participate in the process were selected as the research informants. This study analyzes the issue by using the interpretive or hermeneutic approach to analyze the issue. The results of this study reveal that the managers of KSP "T" engage in earnings management practices because they have the opportunities to serve the interests of the shareholders or members of the cooperatives.

ABSTRAK

Basis akrual merupakan panduan pokok dalam praktik akuntansi. Kesempatan dari basis akrual ini dimanfaatkan oleh para manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Secara umum praktik manajemen laba ada atas motivasi dan dorongan tertentu untuk memperoleh target sesuai dengan yang di rencanakan. Penelitian ini bermaksud untuk menggunakan KSP sebagai objek penelitian demi mengenali dan mengerti pandangan apa yang dilakukan manajer pada koperasi simpan pinjam dalam tindakan manajemen laba. Kegiatan analisis ini terpilih koperasi simpan pinjam S dan koperasi simpan pinjam T karena memiliki perbedaan NPL. KSP S telah diketahui memiliki kredit macet yang melampaui di atas batas standar ketentuan kredit macet pada koperasi. Sedangkan KSP T memiliki kredit macet di bawah standar ketentuan. Narasumber pada penelitian ini dipilih dengan purifikasi berdasarkan individu yang telah intensif menyatu dengan bidang

yang ditekuni. Penelitian ini memanfaatkan analisis dengan pendekatan interpretif atau hermeneutika. Pendekatan hermeneutika merupakan kegiatan olah pikir dengan menguraikan sebuah tindakan untuk mencari dan menemukan hasilnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba yang telah dilakukan oleh manajer KSP akibat terdapat adanya kesempatan untuk kepentingan pemegang saham/anggota koperasi itu sendiri.

PENDAHULUAN

Konflik kepentingan merupakan hal yang wajar dalam pengelolaan perusahaan sebagai sebuah organisasi bisnis. Sebagai contoh, investor dan kreditor berkepentingan dengan hasil keputusan investasi dan kredit mereka ke perusahaan. Dalam hal ini, mereka membutuhkan informasi tentang prospek hasil pengembalian (*return*) investasi dan kredit mereka melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan memberi informasi keuangan pada pihak luar dan sebagai salah satu penyampaian keputusan informasi ekonomi, kinerja keuangan, serta arus kas (Santoso, 2012). Pertanggungjawaban manajemen berada pada laporan keuangan atas penggunaan aset yang telah digunakan. Sehingga laporan keuangan harus memenuhi standar akuntansi agar dapat memberi informasi yang akurat dan dapat dipahami oleh semua pihak. Laporan keuangan perusahaan tersebut disusun menggunakan dasar akrual.

Selanjutnya, prinsip akrual berpotensi menjadikan proses pelaporan transaksi bisnis lebih rumit sehingga menyebabkan rentan terhadap tindakan manipulatif seperti manajemen laba (*earnings management*). Meskipun manajemen laba sering dikaitkan dengan tindakan yang oportunistik, namun manajemen laba dianggap memiliki sisi positif dalam perspektif kontrak (*contracting perspective*). Dalam kondisi ini, manajemen laba dapat dimanfaatkan sebagai upaya menekan biaya untuk melindungi perusahaan dari konsekuensi realisasi peraturan yang tidak terduga dalam kontrak yang kaku dan tidak lengkap (Ariana, 2011).

Pada umumnya laba akuntansi dengan laba kas berbeda angka karena adanya komponen akrual dari laba akuntansi berkelanjutan. Praktik manajemen laba mengakibatkan keaburan pada informasi keuangan dan para pengguna laporan keuangan lebih sulit menentukan kualitas laporan keuangan. Dalam hal ini, semakin kaburnya laporan keuangan membuat para pengguna laporan keuangan sulit mengevaluasi kinerja keuangan dalam laporan keuangan perusahaan (Riduwan, 2012). Terdapat tiga kerealitas objektif laba; atribut laba akuntansi pada laba tersembunyi (*hiding income*), laba di atas kertas (*reporting paper profit*), atau laba dalam buku (*inbook profit*) (Riduwan, 2012). Lebih lanjut, praktik manajemen laba muncul didorong oleh beberapa motivasi seperti *debt covenant* (meminimalisasi perbuatan melanggar perjanjian hutang yang dapat terjadi di antara perusahaan dengan kreditor), *bonus plan* (mengejar atau melampaui target kinerja dengan mengatur besaran angka laba), dan *political cost* (mengurangi biaya politik karena adanya peraturan

perundangan intervensi pemerintah) (Scott, 2011).

Alasan investasi juga berpotensi mempengaruhi pelaksanaan manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat investasi yang menyimpang cenderung telah menyalahgunakan manajemen laba. Jadi informasi akuntansi yang berkualitas memegang peran penting dalam memfasilitasi investasi yang efisien (Linhares *et al.*, 2018). Keputusan melaksanakan praktik manajemen laba ini lebih banyak dilakukan atas tindakan kepentingan pribadi eksekutif guna mengelola pendapatan. Namun agar tetap dalam koridor kewajaran, maka praktek ini tetap harus selaras dengan praktik akuntansi berterima umum (Harsono & Lako, 2009). Penelitian yang dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Vietnam pada periode 2012-2016 menemukan bahwa model manajemen laba direkomendasikan untuk dilakukan karena manajemen laba berbasis akrual akan mempengaruhi kinerja keuangan dan *leverage* keuangan. Pada akhirnya, laba tunai juga akan memiliki dampak yang positif (Hung *et al.*, 2018). Penelitian pada perusahaan di Brasil yang terdaftar dalam bursa antara tahun 2008-2017 mengamati bahwa laba akuntansi juga sangat dipengaruhi oleh manajemen laba yang dilakukan perusahaan, yang disebabkan oleh biaya tetap (Silva *et al.*, 2018). Semakin intens praktik manajemen laba, semakin besar efek dampak negatifnya pada tingkat pengembalian aset perusahaan di tahun berikutnya (Nugroho & Eko, 2011).

Penelitian-penelitian manajemen laba sebelumnya lebih banyak menggunakan metoda kuantitatif yang tidak menaruh minat pada penafsiran fenomena tersebut. Penelitian kuantitatif pada umumnya fokus pada pengujian kandungan informasi laba berdasarkan relasi antara laba publikasian dan respon investor, tanpa melihat makna yang direfleksikan pada angka laba. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bentuk pembelajaran dan makna penafsiran sebagai praktik manajemen laba dalam *true conditional* di Koperasi Simpan Pinjam (KSP). Pembelajaran dan penafsiran manajemen laba dimaksudkan agar kegiatan manajemen laba yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan (yaitu maksimalisasi laba) tetap memperhatikan kaidah-kaidah aturan yang berlaku. Berdasarkan studi hermeneutika, penelitian ini akan mengupas hakikat tertulis maupun realita yang akan dipaparkan. Penelitian ini menggunakan metode dialektik dengan mengajukan beberapa pertanyaan serta memberikan jawaban dari dua KSP yang ada di Jepara, dengan menggunakan cara kerjasama dengan staf bagian keuangan dan auditor internal. KSP dipilih dalam penelitian ini karena saat ini KSP belum memiliki kewajiban untuk membuat laporan kepada OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Sehingga, proses pengawasan dari regulator masih rendah. Sepanjang tahun 2018, data AMKI (Asosiasi Manajer Koperasi Indonesia) setidaknya terdapat 100 aduan terkait dengan KSP yang berjalan tidak sesuai ketentuan (Richard, 2018)

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan dikaji adalah: (1) Bagaimana para staf keuangan dan internal auditor memaknai tanggapan manajer koperasi dalam tindak praktik manajemen laba?; (2) Bagaimana pendapat serta tanggapan staf

keuangan dan internal auditor di dalam praktik manajemen laba itu sendiri?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik serta tanggapan para narasumber mengenai manajemen laba pada dua KSP yang ada di Jepara. Tujuan penelitian ini sebagaimana diharapkan untuk memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis mengenai konsep serta teori manajemen laba pada koperasi.

KAJIAN PUSTAKA

Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings management*) adalah suatu praktik dalam menjalankan manajemen informasi yang biasa dilakukan oleh manajer atau pembuat laporan keuangan terkait laba. Ada satu pihak yang menyatakan bahwa manajemen laba bukanlah suatu tindakan memanipulasi laba jika masih dalam lingkup prinsip akuntansi (Djakman, 2003). Sedangkan di sisi lain, manajemen laba termasuk dalam tindakan manipulasi laba karena manajemen laba didorong oleh motivasi dan kepentingan yang sifatnya pribadi untuk memberi gambaran kinerja perusahaan yang tidak sebenarnya (Riduwan, 2012).

Manajemen laba mengacu pada kondisi saat manajer sebagai penyusun laporan keuangan berupaya menyusun angka laba untuk kepentingan pribadi atau keperluan perusahaan. Dalam hal ini, motivasi ekonomi menjadi faktor utama manajemen laba, yaitu motivasi *political costs*, *bonus plan* dan *debt covenant*. Manajer menerapkan manajemen laba dengan melakukan pilihan metoda akuntansi serta melakukan estimasi sebagai kebijakan akuntansi dalam praktik manajemen.

Beberapa penelitian terdahulu menjadi acuan pada penelitian ini. Secara lebih rinci, penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif dan hermeneutika dalam menganalisis isu etis dalam praktik manajemen laba. Dalam penelitian tersebut, terdapat beberapa perbedaan pendapat dan perilaku oleh para narasumber (Riduwan, 2010). Selanjutnya, penelitian Riduwan (2012) yang menggunakan pendekatan hermeneutika kritis, memberikan hasil bahwa lingkup penafsiran praktisi bisnis non-akuntan disajikan oleh simbol laba yang tidak jelas. Penelitian tentang *creative accounting* pada koperasi di Jawa Timur menguraikan bahwa perataan laba adalah salah satu praktik *creative accounting* yang paling dominan. Hal ini dilakukan agar fluktuasi SHU dapat berkurang dan terlihat stabil (Agustia & Palupi, 2016). Struktur pengawasan manajemen pada KSP cukup efektif karena pembagian pendelegasian wewenang serta pusat pertanggungjawaban yang menyeluruh (Senduk *et al.*, 2016).

Hermeneutika dalam Manajemen Laba

Laba akuntansi, baik sebagai kata maupun angka, adalah sebuah teks. Interpretasi laba akuntansi sebagai teks tidak dapat dilepaskan dari konteks, yaitu tergantung pada siapa yang menafsirkan, waktu, situasi, kepentingan atau tujuan pembacaan, pengetahuan, kebiasaan, pengalaman, serta latar belakang lainnya

(Riduwan, 2012). Dengan demikian, pemahaman laba akuntansi berbeda untuk masing-masing individu tergantung pada konteksnya. Setiap pemaknaan teks memerlukan upaya interpretasi yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman atas teks yang bersangkutan. Upaya penginterpretasian teks untuk memperoleh pemahaman ini disebut sebagai hermeneutika (*hermeneutics*) (Riduwan, 2012).

Pemahaman atas manajemen laba dibagi menjadi dua (Scott, 1997). Pertama, dengan melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontak utang, dan *political costs* (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*). Dalam hal ini, manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Manajemen laba yang diartikan sebagai tindak praktik yang bisa dilakukan oleh para manajer atau pembuat laporan keuangan terkait penyajian laba perusahaan, dapat ditafsirkan secara berbeda. Pemahaman atau penafsiran manajemen laba dapat diartikan sebagai tindakan manipulatif jika manajemen laba dipraktikkan demi tujuan personal dengan menampilkan kinerja perusahaan dengan tidak sebenarnya. Namun, manajemen laba akan bermakna lain jika kegiatan tersebut masih dalam konteks sesuai ketentuan akuntansi yang berlaku umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metoda kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi hermeneutika atau pendekatan interpretif. Hermeneutika merupakan kegiatan berpikir dengan menafsirkan agar lebih mudah untuk mendapatkan pemahaman serta menguraikan sebuah teks (realitas) melalui perhitungan yang logis demi mencari kemudian menemukan hasilnya. Hal ini berarti bahwa hermeneutika merupakan metode interpretasi (tafsir) yang memberikan buah fikir dengan pandangan teoritis terhadap suatu hal (peristiwa). Sistem interpretasi memiliki definisi dalam tiga hal, yaitu ungkapan buah fikir dari kata-kata yang bertindak sebagai penafsir dan penerjemah, penggantian suatu bahasa yang tidak diketahui maknanya oleh pembaca ke bahasa yang lebih sederhana, dan penangkapan makna suatu ungkapan pemikiran yang kurang jelas diganti menjadi ungkapan yang lebih jelas. Seorang penafsir diberi petunjuk oleh *vorurteile* (*prejudice*) yaitu beberapa pengalaman serta pengetahuannya dalam suatu proses penafsiran (Putra, 2012). Dengan hal tersebut, seorang penafsir dapat mencari makna dari hakikat yang ada di dalam realita konteks sejarah. Dengan pengalaman serta pengetahuannya, seorang penafsir mencari sebuah hakikat di dalam teks dan realitas dalam konteks sejarah serta tradisi pada saat teks atau realitas lahir.

Penelitian ini akan mencari makna mengenai apa yang telah dipahami oleh narasumber terhadap praktik manajemen laba dan bagaimana narasumber memandang

dan menanggapi praktik manajemen laba. Persoalan-persoalan ini memiliki jawaban yang terkait dengan pengertian makna “teks”. Teks yang dimaksudkan adalah teks yang berupa tulisan, angka, dan simbol yang disampaikan dalam laporan keuangan. Setiap “teks” memiliki makna yang memerlukan upaya untuk mendapatkan pemahaman dari penafsiran dan interpretasi. Upaya interpretasi atau penafsiran teks dalam mendapatkan pemahaman disebut hermeneutika (*hermeneutics*) (Riduwan, 2012). Bungin (2011) menyebutkan bahwa hermeneutika mempunyai cara kerja yang sederhana yaitu melakukan metoda dengan menafsirkan bahasa. Penafsiran gramatikal dan penafsiran psikologis mengacu pada pengaruh gramatikal dalam mengubah bahasa menjadi ungkapan bahasa. Sementara itu, penafsiran psikologis mengacu pada makna yang bisa ditangkap dan dimengerti dalam isi pembahasan.

Subjek penelitian yang diambil yakni pada staf bagian keuangan dan auditor internal dari dua KSP (Koperasi Simpan Pinjam) (A dan B) yang ada di Jepara. Subjek penelitian ini dijadikan narasumber utama sebagai sumber data utama wawancara yang dilaksanakan di Jepara yang memberikan informasi berkaitan dengan pemaknaan manajemen laba di KSP. Narasumber dipandang tidak hanya sekedar tahu dan dapat memberikan informasi, tetapi juga telah menghayati secara sungguh-sungguh sebagai akibat dari keterlibatannya yang cukup lama dengan lingkungan atau kegiatan yang bersangkutan.

Subjek/narasumber penelitian ini adalah staf bagian keuangan karena staf pada bagian keuangan dipandang mengetahui proses penyusunan laporan keuangan. Selain itu, auditor internal memiliki keahlian dan tanggung jawab dalam proses penyusunan laporan keuangan agar sesuai dengan standar prosedur yang telah ada.

Tabel 1

Narasumber penelitian	
Identitas narasumber	Pekerjaan
Tri	Staf Keuangan di KSP A
Zahro	Staf Keuangan di KSP B
Diyah	Internal Auditor di KSP A
Hidayat	Internal Auditor di KSP B

KSP A menjadi objek pertama dalam penelitian ini. KSP ini sudah berdiri sejak tahun 2008. Anggotanya terdiri dari karyawan yayasan di Jepara. Struktur pengurus Koperasi Simpan Pinjam ini belum pernah berganti sejak berdirinya sampai tahun 2013. Di tahun 2012 terjadi reorganisasi kepengurusan dan manajer sebagai hasil dari RAT (Rapat Anggota Tahunan) tahun buku 2011 yang dilaksanakan pada Maret 2012. Secara lebih rinci, pergantian kepengurusan tersebut karena perubahan pengajuan masa manfaat aktiva tetap akibat adanya perbedaan nilai penyusutan dengan sangat mencolok. Akibatnya, anggota ingin memperbaiki laporan pada masa periode selanjutnya. Akan tetapi, di RAT selanjutnya pada Maret 2013 belum ditemukan perubahan signifikan yang membuat pergantian kepengurusan dan manajer karena para anggota meminta laporan audit yang secara berkala. Pada tahun 2013 hingga akhir

tahun 2017 manajer KSP mengalami pergantian tiga kali. Hingga tahun 2017, KSP ini mempunyai aset Rp 3,7 miliar, namun memiliki kredit macet hingga 29 persen. Hal ini lebih banyak 19 persen dari ketentuan kredit macet untuk koperasi yaitu sebesar 10 persen.

Sama dengan objek penelitian KSP A, KSP B berdiri pada tahun 2013 dengan anggota karyawannya dari yayasan yang ada di Jepara. KSP ini memiliki kinerja baik sejak berdirinya hingga pada akhir tahun 2017. Bahkan KSP B ini telah mendirikan dua kantor cabang di Jepara. KSP ini memiliki aset sebesar Rp 6,7 miliar sampai pada akhir 2017. Berbeda dengan kredit macet KSP A yang jauh dari standar ketentuan, kredit macet KSP B ini (3,6 persen) masih sangat jauh lebih rendah dari ketentuan maksimal kredit macet untuk koperasi (10 persen).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penafsiran/Pemaknaan Manajemen Laba

Pada dasarnya, konsep akrual mempunyai peranan yang penting dalam sistem akuntansi. Hal ini karena konsep tersebut mampu menjadi pelandas dalam praktik akuntansi. Akuntansi akrual juga memperhitungkan unsur-unsur tangguhan dan tidak hanya unsur-unsur yang terutang, termasuk amortisasi dan juga alokasi. Tujuan digunakannya unsur ini yaitu untuk mengakui serta melaporkan keuntungan, pendapatan, beban, maupun kerugian yang berlangsung selama satu periode tertentu sebagai gambaran kinerja suatu entitas dalam suatu periode. Selama menyampaikan laporan kinerja, entitas tanpa diketahui kapan berhentinya akan terus melakukan kegiatan dari usahanya (Riduwan, 2010). Diskresi akrual digunakan dalam merefleksikan suatu kinerja melalui laporan laba (Pranata & Badera, 2016). Kebijakan dalam akrual dibagi menjadi dua yakni akrual yang sewajarnya dalam laporan keuangan dan akrual yang secara disengaja untuk menaikkan dan menurunkan laba.

Kelemahan dari akuntansi akrual yakni terdapat pengaburan informasi informasi dari aliran kas atas prosedur *accruals* serta *deferrals*. Kelemahan yang dimiliki akuntansi akrual serta didukung oleh asimetri informasi antara pihak eksternal perusahaan dengan manajer sering dimanfaatkan oleh para manajer dalam melaksanakan aktivitas manajemen laba. Manajer memiliki kecukupan informasi jika dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan.

Menurut Wiyadi *et al.* (2017), manajemen akrual mempunyai ciri yang berbeda-beda. Manajemen laba yang berhubungan dengan aset serta hutang lancar merupakan ciri dari model *short term accruals*. Sedangkan manajemen laba yang berhubungan dengan aset tetap serta hutang jangka panjang merupakan ciri dari model *long tems accruals*. *Long term discretionary accrual* memiliki risiko yang cukup besar apabila dibandingkan dengan *short term discretionary accrual* karena *long term* dapat menyajikan informasi-informasi yang cukup unggul.

Manajemen laba dibagi ke dalam dua arti yaitu arti sempit dan arti luas (Surya *et al.*, 2016). Dalam artian luas, komponen *discretionary accruals* dijadikan manajer untuk memanipulasi angka laba untuk mencapai target laba yang diinginkan. Sedangkan dalam arti sempit, manajemen laba diartikan perlakuan dari manajemen mengenai laporan keuangan, sehingga mampu mengurangi dan menambah laba sehingga nantinya laba yang disajikan sama dengan keinginan dari manajer. Selain itu, kredibilitas laporan keuangan bisa berkurang sebagai dasar pengambilan keputusan (Febriyanti *et al.*, 2014). Hal ini disebabkan karena perilaku manajemen laba merupakan salah satu aktivitas untuk memanipulasi laporan keuangan dalam rangka komunikasi antara para manajer serta pihak ekstern perusahaan.

Informasi yang diungkapkan di dalam laporan keuangan akan dijadikan dasar untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba di masa mendatang. Hal itulah yang memotivasi manajer untuk menyusun laporan keuangan yang lebih baik. Sebagai contoh, manajer mendapatkan bonus berdasarkan laba perusahaan. Akibatnya, manajer memiliki motivasi untuk melakukan tindakan yang menyimpang seperti manajemen laba (Larasati, 2015).

Dari pendapat di atas, perilaku manajemen laba masuk ke dalam perspektif oportunistik. Perilaku ini termasuk perilaku yang ingin memperoleh keuntungan secara pribadi dari peluang yang ada tanpa berpedoman pada prinsip yang berlaku (Putra, 2011). Manajemen laba bukanlah praktik yang baik karena dapat menyesatkan pemangku kepentingan dalam menginterpretasikan kinerja ekonomi suatu koperasi ke arah yang salah. Akibatnya, pemangku kepentingan tersebut dapat mengambil suatu keputusan yang tidak benar (Purwanti *et al.*, 2015). Hal ini dianggap sebagai tindakan pemangku kepentingan yang menyesatkan (Grasso *et al.*, 2009) dan merupakan praktik ilegal, tidak bermoral dan tidak etis. Manajemen laba adalah praktik manajerial yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan dengan menggeser pendapatan masa depan menjadi pendapatan saat ini atau menggeser biaya saat ini ke biaya masa depan, sehingga laba pada periode berjalan dilaporkan lebih tinggi dari yang seharusnya ataupun sebaliknya (Gill *et al.*, 2013). Definisi ini menggambarkan bahwa sebenarnya manajemen laba dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas atau total laba karena manajemen laba hanya memindah periode pelaporan laba saja melalui memperkecil maupun memperbesar laba yang ada saat ini (Febriyanti *et al.*, 2014). Manajemen juga cenderung untuk mengelola penghasilan untuk menghindari pelaporan kerugian atau untuk menghindari penurunan laba yang dilaporkan (Ghazali *et al.*, 2015). Pada akhirnya, perusahaan membutuhkan peningkatan labanya untuk memberikan sinyal kepada pihak yang membutuhkan atau pihak ketiga (Shah *et al.*, 2010).

Manajemen laba memfasilitasi manajer untuk memilih kebijakan akuntansi dari standar akuntansi yang ada. Angka laba dapat dipengaruhi oleh manajer melalui suatu kebijakan atau metode yang diperbolehkan oleh SAK yang akan meningkatkan utilitas mereka serta nilai pasar perusahaan (Scott, 2006). Secara umum, aktivitas

manajemen laba ini timbul atas dasar maksud serta tujuan tertentu. Selain itu, pemilihan metode akuntansi oleh manajer dapat mempengaruhi angka-angka laba dalam laporan keuangan. Manajemen laba dimotivasi oleh kepentingan perusahaan maupun kepentingan manajer. Scott (2011) mengatakan ada dua motivasi utama bagi para manajer dalam bertindak manajemen laba. Motivasi pertama dipandang sebagai tindakan *oportunistik*. Di sini para manajer memperbesar utilitasnya untuk menghadapi kontrak utang, kompensasi dan *political cost*. Motivasi kedua dilihat dari perspektif *efficient contracting*, yaitu manajer diberikan fleksibilitas dalam menjaga perusahaan dan dirinya untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan dalam kontrak.

Manajer koperasi termotivasi melakukan manajemen laba untuk mencapai target kinerja yang telah disepakati dengan anggota atau nasabah koperasi. Scott (2011) menjelaskan bahwa manajemen laba memang dimotivasi oleh *debt covenant*, *bonus plan*, serta *political cost*. Mirip dengan argumen tersebut, pendapat lain (Riduwan, 2010) menyatakan bahwa motivasi manajemen laba adalah melaksanakan kesepakatan angka akuntansi di dalam kontrak utang, mendapatkan kompensasi manajemen yang telah dihubungkan dengan laba akuntansi, rencana masuk dalam pasar modal untuk memberikan pengaruh pada harga saham, pembayaran pajak, mempertahankan pengendalian atas suatu perusahaan, persaingan, dan faktor karyawan. Selain itu, alasan yang paling mendasari dilakukannya praktik manajemen laba yakni adanya keleluasaan dalam memilih metode, pemakaian basis akrual dalam menyusun laporan keuangan, dan dipakainya laba sebagai tolok ukur dari kinerja pengurus atas manajer koperasi (Riduwan, 2012).

Terdapat empat pola dalam praktik manajemen laba, diantaranya penerapan kebijakan, manajemen akrual, perubahan akuntansi secara suka rela melalui kegiatan investasi, operasi dan juga pendanaan (Kamil, 2018). Manajemen laba bertujuan untuk pemerataan laba, baik saat penghasilan yang ditetapkan sebelumnya tinggi sehingga dapat menurunkan laba yang dilaporkan atau ketika penghasilan tersebut minim dijadikan untuk memperbesar laba yang dilaporkan (Bortoluzzo *et al.*, 2016). Ada dua pola manajemen laba yaitu meningkatkan laba dan menurunkan laba yang dilaporkan. Manajemen laba bergantung pada motivasi yang mendorong tindakan tersebut (Herawati, 2010). Strategi pendanaan, operasi, dan investasi yang sesuai serta teknik akuntansi merupakan suatu opsi strategis dalam mencapai pola manajemen laba. (Febriyanti *et al.*, 2014). Seringkali pendanaan dan investasi pada keputusan operasi, tidak mendapatkan hasil yang diinginkan manajer meskipun keputusan tersebut sudah optimum.

Untuk itu, para manajer memilih pada teknik akuntansi yang sesuai untuk dapat mempengaruhi angka laba. Teknik untuk memanipulasi laba terbagi menjadi tiga yaitu, mengubah metode akuntansi, mengubah estimasi akuntansi, dan menggeser periode pendapatan dan biaya. Perubahan kebijakan akuntansi, manajemen akrual, dan penerapan standar akuntansi baru merupakan pemanfaatan teknik akuntansi dalam

mempengaruhi angka laba (Febriyanti *et al.*, 2014).

Praktik manajemen laba melalui manajemen akrual ini dipicu oleh kelemahan akuntansi akrual yakni oleh kelemahan inheren dan fleksibilitas perhitungan angka laba. Fleksibilitas muncul akibat banyaknya pilihan dalam metode akuntansi, sehingga pihak manajemen bisa mencatat fakta dengan cara yang berbeda. Selain itu, subjektivitas atau *judgement* juga menentukan estimasi penyusunan laporan keuangan (Djakman, 2003).

Praktik akuntansi yang dilaksanakan manajemen bisa dijalankan secara leluasa karena tidak ada larangan dan tetap pada PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum). Untuk itu, manajemen laba melalui pemanfaatan teknik akuntansi akrual tetap diperbolehkan. Hal ini berbeda dengan manipulasi laba yang merupakan pelanggaran terhadap PABU (Djakman, 2003).

Jadi dapat diartikan bahwa tindakan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer KSP akibat adanya peluang untuk memenuhi kepentingan pemegang saham/anggota koperasi itu sendiri. Staf akuntansi dan auditor internal mempunyai pandangan serta pendapat masing-masing mengenai adanya praktik manajemen laba tersebut. Sebagai contoh, di bawah ini merupakan pernyataan dari narasumber Zahro – Staf Akuntansi:

“Seni mengotak-atik angka beban dan pendapatan dikategorikan dalam praktik manajemen laba. Hal ini merupakan suatu keadaan yang wajar-wajar saja dalam praktik bisnis sekarang ini apabila dilaksanakan dalam taraf wajar dan tidak merugikan pihak lain dan apabila menggunakan sistem akrual dalam menilai kemampuan operasi para manajer dari suatu entitas ini jauh lebih efektif jika hanya menggunakan kas basis”.

Lebih lanjut Hidayat – Auditor Internal, mengungkapkan pendapatnya:

“Manajemen laba yang dilaksanakan oleh manajer ini salah satu pengelolaan laba melalui pos yang ada di dalam laporan keuangan sehingga menghasilkan angka laba sesuai keinginannya. Akuntansi sekarang ini mengoperasionalkan prinsip akrual yang tidak mempersalahkan uang tunai yang bersangkutan tersebut sudah dibayarkan ataukah sudah diterima. Hal seperti itulah yang memperlihatkan bahwa akuntansi dapat menyampaikan informasi tentang keuangan ke lebih baik apabila dibandingkan dengan akuntansi berbasis kas”.

Senada dengan Hidayat, Diyah – Auditor Internal menyatakan :

“Menggunakan akrual basis dalam melaporkan serta mengakui biaya serta pendapatan, akan bertambah baik dalam mencerminkan kinerja manajer dalam perusahaan. Perolehan serta pengeluaran uang sendiri hanya pengaruh dari kemampuan kerja manajer saja, bukan dari kemampuan kerja manajer itu sendiri”.

Para narasumber tersebut beranggapan bahwa kemampuan suatu perusahaan bisa diukur dengan konsep akrual serta kemampuan dari suatu perusahaan tidak hanya dinilai dari aliran kas masuk netto sebagai hasil dari usaha periode pelaporan. Pada dasarnya pola yang dipakai dalam koperasi yaitu pola *income smoothing*. Dalam hal ini, manajer cenderung akan mempertinggi laba jika terdapat pada kondisi sebenarnya terjadi penurunan laba yang begitu besar dan sebaliknya manajer akan memperkecil laba jika terdapat kenaikan laba yang begitu besar. tujuan dilakukan ini yaitu agar

meminimalkan fluktuasi laba yang dilaporkan. Akibatnya, laba koperasi akan nampak stabil dan dipersepsikan tidak mempunyai risiko tinggi. Sebagai contoh, laba koperasi yang sangat tinggi akan mengakibatkan pajak dan biaya politik yang terlalu tinggi pula.

Persepsi tentang Praktik Manajemen Laba

Adanya manajemen laba menjadi kontroversi terkait dengan apakah manajemen laba tersebut sama dengan manipulasi laba. Beberapa pihak yang diuntungkan dengan adanya manajemen laba dan juga ada yang dirugikan. Manajemen laba melalui manajemen akrual tentu berbeda dengan manipulasi laba (Djakman, 2003). Adanya kelemahan inheren dari manajemen akrual ini dimanfaatkan untuk melaksanakan manajemen laba tetapi masih sesuai dengan PABU. Sedangkan tindakan dengan melanggar prinsip akuntansi demi memperoleh manfaat keuangan seperti yang diinginkan manajer serta perusahaan termasuk tindakan manipulasi laba (Febriyanti *et al.*, 2014).

Perbedaan manajemen laba "buruk" (dilakukan untuk menyembunyikan kinerja operasi yang sebenarnya dan menyesatkan pengguna laporan keuangan) dengan manajemen laba "baik" (dilakukan untuk mengelola bisnis secara efektif dan menciptakan nilai bagi pemegang saham) terletak pada tujuan manajemen ketika membuat keputusan pelaporan keuangan. Karena maksud manajerial sering tidak diketahui oleh pengguna laporan keuangan, ada semacam "kesenjangan pengetahuan" yang terjadi antara manajer (pihak yang mengetahui tujuan keputusan akuntansi) dan pengguna laporan (pihak yang tidak memiliki wawasan tentang tujuan yang mendasari keputusan pelaporan), termasuk pemegang saham, kreditor, regulator, dan masyarakat umum (Hamilton *et al.*, 2018).

Bagi akuntan, istilah manajemen laba sering kali menjadi bahasa yang sering digunakan. Akuntan pendidik, akuntan manajemen, maupun akuntan publik sangat mengenal istilah ini. Namun, interpretasi masing-masing akuntan berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pekerjaan atau profesi yang dijalani. Demikian pula dengan akuntan atau bagian keuangan di koperasi simpan pinjam. Interpretasi mengenai manajemen laba oleh akuntan di KSP dibentuk oleh pemikiran tentang struktur terbentuknya laba dalam laporan keuangan, yakni laba terjadi dari pengurangan penghasilan dengan beban. Diyah (auditor internal KSP A) dan Hidayat (auditor internal KSP B) memberikan persepsi yang sama bahwa manajemen laba itu dilakukan adanya campur tangan secara sengaja dalam pelaporan keuangan eksternal dengan maksud guna mendapatkan keuntungan secara pribadi.

Diyah mengungkapkan pendapatnya bahwa:

"Manajemen laba dilaksanakan secara sengaja dengan campur tangan manajer untuk mempengaruhi besarnya laba. Beberapa kali, saya menemui adanya kondisi pencatatan yang kurang wajar. Dimana terdapat perubahan masa manfaat aktiva tetap dari tahun-tahun sebelumnya. ini dilakukan agar nilai penyusutan menjadi lebih kecil dan selanjutnya laba meningkat".

Sementara itu, Hidayat mengatakan:

“Berdasarkan literatur-literatur yang saya baca, manajemen laba yang dilaksanakan oleh para manajer dan pengurus koperasi sebagai cara untuk melapokan angka laba sesuai dengan keinginannya”.

Demikian pula interpretasi yang diberikan oleh staf akuntansi, yaitu Tri dari KSP A dan Zahro dari KSP B. Tri memberikan interpretasi mengenai manajemen laba sebagai cara manajer dalam mengolah angka laba. Narasumber tersebut berpendapat bahwa:

“Praktik semacam diminta oleh manajer atas dasar adanya kepentingan tertentu. Manajer dan pengurus menginginkan beberapa penyesuaian dalam proses pencatatan, terutama pada akhir tahun”.

Berdasarkan pengalamannya sebagai staf bagian akuntansi, secara lugas narasumber tersebut mengatakan:

“Adanya praktik manajemen laba adalah benar dan bukanlah teori. Selain itu, terdapat hasil penelitian yang telah saya baca memang benar-benar ada. Besar kecilnya angka laba memang dapat diatur sesuai keinginan. Motifnya bermacam-macam diantaranya untuk mendapatkan bonus yang cukup banyak maka dilakukan pemenuhan atas persyaratan dalam pencairan plafon kredit bank, sebagai upaya manajer dan pengurus agar anggota koperasi tetap mempercayainya dan tetap mempertahankan posisinya ketika RAT dan bisa sebagai upaya untuk memperkecil besarnya pajak yang harus dibayarkan”.

Pendapat informan di atas jelas menunjukkan jika manajemen laba yang dilakukannya itu atas dasar motivasi dan juga kepentingan tertentu. Hal ini sesuai dengan Scott (2011) yang berpendapat bahwa tindakan oportunistik manajer menimbulkan praktik manajemen laba.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sesuai dengan pernyataan (Djakman, 2003), manajemen laba melalui manajemen akrual berbeda dari manipulasi laba. Berikut persepsi auditor internal dan staf bagian akuntansi KSP A dan B. Hidayat – Auditor Internal mengungkapkan persepsinya bahwa :

“Manajemen laba tentu memiliki perbedaan dengan manipulasi laba, karena manajemen laba dilaksanakan dengan jalur standar akuntansi. Lain halnya jika telah memanipulasi angka maka itu termasuk manipulasi laba. Akuntan dan manajer memiliki dasar mengenai keputusan itu dan bukan suatu hal yang curang. Apabila secara disengaja memanipulasi angka beserta dokumen pendukungnya maka tindakan tersebut menjadi perbuatan yang curang”.

Sementara itu, Diyah – Auditor Internal mengungkapkan :

“Pada dasarnya adanya peraturan akuntansi yang tidak kaku ini dapat dimanfaatkan untuk mempengaruhi angka-angka laba di atas kertas. Apabila itu dilakukan sesuai aturan, maka tindakan tersebut bukan tindakan yang salah”.

Lebih lanjut, Tri - Staf Akuntansi menyatakan pendapatnya bahwa :

“Menggunakan metode akuntansi untuk mengotak-atik angka-angka laba bukanlah suatu perbuatan curang, dan cara ini boleh saja dilakukan. Menggeser suatu transaksi yang mempunyai dampak pada penghasilan serta biaya-biaya saja bukanlah suatu tindakan yang salah jika proses pencatatan dan pelaporan tetap konsisten”.

Jadi, perspektif narasumber di atas menjelaskan bahwa manajemen laba itu bukan suatu tindakan yang koruptif selama masih pada jalur standar akuntansi. Standar

ini diyakini menjamin bahwa informasi yang disediakan tidak menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan. Dasar akrual dipilih karena lebih masuk akal dan wajar jika dibandingkan dengan basis kas. Adanya fleksibilitas ini membuat para manajer dapat melakukan manajemen laba. Dasar akrual ini dipakai agar membuat laporan keuangan menjadi sangat informatif. Namun, dalam kenyataannya para manajer cenderung memilih *discretionary accrual* untuk menaikkan dan menurunkan laba.

Akan tetapi, Diah (auditor internal) berbeda pendapat dengan para akuntan lain yang berpendapat bahwa perilaku manajemen laba bukanlah suatu perbuatan koruptif. Lebih lanjut, narasumber menyatakan meskipun manajemen laba dilakukan dengan cara apapun dan tidak melanggar standar akuntansi, perilaku manajemen laba merupakan suatu perilaku yang koruptif karena dilakukan berdasarkan motivasi serta kepentingan tertentu. Angka-angka pada laporan keuangan menjadi terpengaruhi dengan adanya manajemen laba ini. Tujuan manajemen laba berfokus pada mempengaruhi pengguna laporan keuangan agar membuat keputusan yang hanya menguntungkan manajer dan merugikan pihak lain. Selain itu, manajemen laba jelas dilaksanakan dengan sengaja. Lebih lanjut, Diah juga berpendapat bahwa manajemen berpotensi menurunkan kualitas laporan keuangan dan juga menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Hal ini sama saja dengan melakukan suatu kebohongan kepada publik.

Pada dasarnya praktik manajemen laba dilaksanakan atas motivasi dan dorongan tertentu untuk mencapai target yang sudah direncanakan. Manajemen akrual mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Manajemen laba berhubungan dengan aset serta hutang lancar merupakan model dari *short term accruals*. Sedangkan manajemen laba yang termasuk dalam *long term accruals* karena berkaitan dengan aset tetap dan hutang jangka panjang. Laporan keuangan yang memanfaatkan adanya manajemen laba dapat menurunkan kredibilitas laporan itu sendiri, jika hal tersebut dipakai dalam mengambil tindakan keputusan. Hal ini dilaksanakan karena praktik manajemen laba masuk dalam perilaku manipulasi laporan keuangan, sebagai sarana komunikasi antara para manajer dan pihak ekstern perusahaan. Manajemen laba bukanlah praktik yang baik, karena dapat menyesatkan pemangku kepentingan dalam menginterpretasikan kinerja ekonomi suatu koperasi kearah yang salah. Akibatnya, pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan yang salah.

Berbagai pihak tersebut memiliki perbedaan persepsi tentang manajemen laba. Dalam posisi netral, para pemangku kepentingan menjelaskan secara teknis praktik manajemen laba, yakni praktik peningkatan pendapatan dengan menggeser pendapatan masa depan menjadi pendapatan saat ini atau menggeser biaya saat ini ke biaya masa depan, sehingga laba pada periode berjalan dilaporkan lebih banyak dari yang seharusnya atau sebaliknya. Tujuan utama manajemen laba ini untuk pemerataan laba, baik saat penghasilan yang ditetapkan sebelumnya tinggi sehingga dapat meminimalkan laba yang dilaporkan atau ketika penghasilan tersebut sedikit digunakan untuk menaikkan laba yang dilaporkan.

Jadi dapat diartikan bahwa tindakan praktik manajemen laba yang dilaksanakan oleh manajer KSP akibat dari adanya peluang untuk melayani kepentingan pemegang saham/anggota koperasi itu sendiri. Selain itu, staf akuntansi dan auditor internal mempunyai pandangan serta pendapat masing-masing mengenai adanya praktik manajemen laba.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Manajemen laba dapat dilakukan di koperasi karena adanya peluang dengan mengatasnamakan kepentingan anggota atas hak sisa hasil usaha. Selain itu, praktik manajemen laba dilaksanakan atas motivasi dan dorongan tertentu untuk mencapai target yang sudah direncanakan.

Keterbatasan penelitian ini adalah narasumber yang digunakan dalam penelitian ini hanya berasal dari 2 koperasi simpan pinjam yang ada di Jepara. Akibatnya, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi dengan kondisi di koperasi yang lain. Untuk penelitian lebih lanjut sebaiknya narasumber melibatkan narasumber yang lebih banyak dari berbagai daerah sehingga hasil dari penelitian dapat menggambarkan perilaku manajemen laba yang terjadi di koperasi simpan pinjam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D., & Palupi, A. (2016). Praktik creative accounting pada koperasi di Jawa timur. *Ekuitas Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 20(4), 522–543.
- Angelia Senduk, F., Manossoh, H., & Affandi, D. (2016). *Analisis penerapan sistem pengendalian manajemen pada koperasi simpan pinjam "Ayamen Mandiri" Kombi*. 4(4), 885–892.
- Ariana, I. (2011). Earnings management: Why does earning management persist. *Jurnal Valid*, 8(1), 142–146.
- Bortoluzzo, A. B., Sheng, H. H., & Gomes, A. L. P. (2016). Earning management in Brazilian financial institutions. *Revista de Administração*, 51(2), 182–197. <https://doi.org/10.5700/rausp1233>
- Bungin, B. (2011). *Analisis data penelitian kualitatif: Pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djakman, C. . (2003). Manajemen laba dan pengaruh kebijakan multi papan bursa efek Jakarta. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya, 16-17 Oktober 2003*.
- Febriyanti, A., Sawarjuwono, T., & Pratama, B. A. (2014). Manajemen laba : Pro-kontra pemaknaan antara kreditur dan debitur dalam proses pembayaran kredit.

- JMK*, 16(1), 55–68. <https://doi.org/10.9744/jmk.16.1.55>
- Ghazali, A. W., Shafie, N. A., & Sanusi, Z. M. (2015). Earnings management : An analysis of opportunistic behaviour , monitoring mechanism and financial distress. *Procedia Economics and Finance*, 28(April), 190–201. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01100-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01100-4)
- Gill, A., Biger, N., Mand, H. S., & Mathur, N. (2013). Earnings management , firm performance , and the value of indian manufacturing firms. *International Research Journal of Finance and Economics*, 116, November 2013, 120–132.
- Grasso, L. P., Tilley, P. A., & White, R. A. (2009).). The ethics of earnings management: Perceptions after Sarbanes-Oxley. *Management Accounting Quarterly*, 11(1), 45–69.
- Hamilton, E. L., Hirsch, R., Murthy, U., & Rasso, J. (2018). The ethicality of earnings management. *Strategis Finance*, November 2018.
- Harsono, R. D. B., & Lako, A. (2009). Fairness and reciprocity in earnings management *. *The XII Accounting National Symposium*, November, 1–26.
- Herawati, N. (2010). Manajemen laba pada perusahaan yang melanggar perjanjian utang. *EKUITAS*, 14(1), 97–113.
- Hung, D. N., Linh, D. H., Hoa, T. T. Van, Dung, T. M., & Ha, H. T. V. (2018). Factors influencing accrual earnings management and real earnings management : the case of vietnam factors influencing accrual earnings management and real earnings management: The case of Vietnam. *Proceedings of 14th International Conference on Humanities and Social Sciences 2018 (IC-HUSO 2018) 22nd-23rd November 2018, Faculty of Humanities and Social Sciences, Khon Kaen University, Thailand, November*, 1346–1363.
- Kamil, I. (2018). Konsep praktik manajemen laba dalam persepsi etis mahasiswa (studi kasus pada universitas XYZ). *Jurnal Profita*, 11(1), 53–66.
- Larasati, R. W. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi earnings management pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2013. *Jurnal Akuntansi UNESA*, 3(2), 1–26.
- Linhares, F. S., Costa, F. M. da, & Beiruth, A. X. (2018). Earnings management and investment efficiency. *Revista Brasileira de Gestao de Negocios Review of Business Management*, 20(2), 295–310. <https://doi.org/10.7819/rbgn.v20i2.3180>
- Nugroho, B. Y., & Eko, U. (2011). Board characteristics and earning management. *Journal of Administrative Science & Organization*, 18(1), 1–10.
- Pranata, A. . G. S. A., & Badera, I. D. N. (2016). Pengaruh perilaku manajemen laba dan kebijakan dividen pada return saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas*

Udayana, 14(3), 1642–1669.

- Purwanti, L., Triyuwono, I., Irianto, G., & Riduwan, A. (2015). Cosmetics and tricks : Representing the meanings of earning management practices. *Prosedia Social and Behavioral Sciences*, 17-18 September, 704–710. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.106>
- Putra, I. N. W. A. (2011). Manajemen laba : Perilaku manajemen opportunistic atau realistic ? *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 1–21.
- Putra, R. M. S. (2012). Tradisi hermeneutika dan penerapannya dalam studi komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 73–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v4i1.431>
- Richard, M. (2018). *Kemenkop & UKM Bakal Awasi 150 Koperasi Simpan Pinjam*. Bisnis.Com.
- Riduwan, A. (2010). Etika dan perilaku koruptif dalam praktik manajemen laba : Studi hermeneutika. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 14(2), 1–21.
- Riduwan, A. (2012). Realitas dalam cermin retak : Laba akuntansi dalam bingkai penafsiran praktisi bisnis non-akuntan. *Ekuitas Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 16(2), 1–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24034/j25485024.y2012.v16.i2.212>
- Santoso, Y. (2012). Pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(3), 82–88.
- Scott, W. . (2006). *Financial Accounting Theory* (4th ed.). Person Education.
- Scott, W. . (2011). *Financial Accounting Theory*. Prentice-Hall.
- Scott, W. R. (1997). *Financial Accounting Theory*. Prentice-Hall.
- Shah, S. Z. A., Yuan, H., & Zafar, N. (2010). Earnings management and dividend policy an empirical comparison between pakistani listed companies and chinese listed company. *International Research Journal of Finance and Economics*, 35.
- Silva, A., Zonatto, V., Magro, C., & Klann, R. (2018). Sticky costs behavior and earnings management. *Brazilian Business Review*, 16(2), 191–206. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15728/bbr.2019.16.2.6>
- Surya, S., Soetama, D. R., & Ruliana, R. (2016). Pengaruh earning power terhadap earning management. *Akuntabilitas : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 9(1), 97–120. <https://doi.org/10.15408/akt.v9i1.3587>
- Wiyadi, Amalina, N., Trisnawati, R., & Sasongko, N. (2017). Perspektif positif praktik manajemen laba : Kajian empiris pada perusahaan manufaktur go publik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(1),

49–60. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v2i1.3682>